

PEMANFAATAN SAMPAH ANORGANIK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN IPS

Siti Halimatus Sakdiyah¹, Rahaju²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Ilmu Pendidikan, Universitas Kanjuruhan Malang

J. S. Supriadi No. 48 Malang

halimatus@unikama.ac.id

ABSTRAK

Guru-guru di SD Islam Al Hikmah terutama mengaku mengalami kesulitan dalam menerapkan K13, selain harus menghabiskan materi yang sudah ditentukan, harus juga berinovasi dalam proses pembelajaran. Bahan sisa dan bahan lokal merupakan unsur kearifan lokal yang bisa dikembangkan menjadi media pembelajaran sederhana, yang penting sesuai dengan tema. Hal serupa juga diungkapkan oleh Kepala Sekolah SD Islam Al Hikmah. Pembelajaran dengan pendekatan inkuiri jarang dilakukan karena keterbatasan sarana dan tidak adanya alat peraga. Penggunaan media dirasa menyita waktu dan tenaga, sehingga enggan dilakukan. Dari hasil wawancara dengan guru terungkap bahwa mereka juga mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik ini. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan inovasi dan kreativitas guru SD Islam Al Hikmah Gadang Malang, agar dapat merancang dan membuat media pembelajaran. Metode yang dipakai dalam pengabdian masyarakat ini berupa pelatihan, lokakarya dan pendampingan sehingga menghasilkan produk. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian di SD Islam Al-Hikmah Gadang Malang ini, sebagai berikut : 1) semangat bekerja meningkat, sehingga meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. 2) Adanya suasana kerja yang positif antar guru saat mengajar di kelas dan lebih percaya diri. 3) Adanya produk media pembelajaran yang dibuat oleh peserta.

Kata Kunci: sampah anorganik, media pembelajaran

ABSTRACT

Teachers at Al Hikmah Islamic Elementary School especially admitted having difficulty in implementing the K13, in addition to having to spend the specified material, they must also innovate in the learning process. Residual materials and local materials are elements of local wisdom that can be developed into simple learning media, which are important according to the theme. The same thing was expressed by the Principal of Al Hikmah Islamic Elementary School. Learning with the inquiry approach is rarely done because of limited facilities and the absence of teaching aids. The use of media is felt to take up time and energy, so it is reluctant to do. From the results of interviews with teachers it was revealed that they also experienced difficulties in implementing this thematic learning. This community service aims to improve the innovation and creativity of Al Hikmah Gadang Malang Islamic Elementary School teachers, so that they can design and create learning media. The method used in community service is in the form of training, workshops and mentoring to produce products. The results obtained from the service activities at the Al-Hikmah Gadang Malang Islamic Elementary School, are as follows: 1) working enthusiasm increases, thereby increasing the activeness and motivation of students in the learning process. 2) There is a positive work atmosphere between teachers when teaching in class and more confidence. 3) There are learning media products made by participants.

Keywords: anorganic waste, learning media

PENDAHULUAN

Guru-guru di SD Islam Al Hikmah terutama mengaku mengalami kesulitan dalam menerapkan kurikulum K13, selain harus menghabiskan materi yang sudah ditentukan harus juga berinovasi dalam proses pembelajaran. Jadi walaupun memiliki potensi lingkungan yang sangat beragam untuk media belajar namun guru-guru enggan untuk memanfaatkan lingkungan sebagai media belajar, apalagi memanfaatkan lingkungan. Secara geografis SD Islam Al Hikmah ini berada di wilayah dekat Pasar Induk Gadang, dekat dengan pengepul barang-barang rongsokan, dengan konveksi baju. Jadi sangat memungkinkan untuk memperoleh barang-barang bekas terutama (an organik) seperti botol plastik, kerdus, bekas bungkus minuman kemasan, kain perca dan lain-lain.

Padahal bahan-bahan sisa atau bahan-bahan lokal dan unsur kearifan lokal sangat banyak untuk bisa dikembangkan menjadi media pembelajaran sederhana, yang penting sesuai dengan tema dan pastinya tujuan pembelajaran akan tercapai. Hal serupa juga diungkapkan oleh Kepala Sekolah SD Islam Al Hikmah. Pembelajaran menggunakan pendekatan inkuiri sangat jarang dilakukan disebabkan oleh keterbatasan sarana praktikum, dan tidak adanya alat peraga. Bagi guru, dengan menggunakan alat peraga/ media dirasa menyita waktu dan tenaga yang sangat besar, sehingga enggan dilakukan. Walaupun persediaan alat dan bahan sangat terbatas, guru-guru pernah dan telah mencoba mengkiati dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar. Namun karena alasan keterbatasan pengetahuan dan waktu, kiat-kiat kreatif yang dapat dilakukan oleh guru masih sangat terbatas pada topik-topik tertentu saja. Misalnya tema Indahnya Kebersamaan pada sub tema kebersamaan dalam keberagaman. Disini guru hanya menyediakan peta Indonesia dan gambar-gambar baju adat, rumah adat dan lain-lain. Guru menyatakan enggan berinovasi, karena alasan belum mampu untuk melakukan itu. Persiapannya membutuhkan waktu yang lama, justru dirasa sebagai beban tambahan, bukan sebagai sesuatu yang dapat membantu proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa roh dari pembelajaran dengan pendekatan inkuiri belum dipahami dengan baik.

Dari hasil wawancara dengan guru-guru terungkap bahwa mereka juga mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pemberlakuan pembelajaran tematik ini.. Materi pembelajaran mencakup berbagai bidang studi, seperti IPA, IPS, PKn, Bahasa Indonesia, SBdP. Aspek ini menjadi salah satu sumber permasalahan bagi mereka. Hal ini terkait dengan latar belakang pendidikan mereka. Latar belakang pendidikan mereka sesungguhnya ada yang S1 Matematika, S1 Bahasa Indonesia akan ada yang lulusan S1 PGSD, sementara materi -materi yang harus diajarkan

mencakup semua aspek. Sehingga ketika masuk ke materi yang di luar bidang yang dikuasai, guru bersangkutan mengalami kendala. Hal tersebut sangat berpotensi menjadi sumber miskonsepsi.

Jika ditelusur secara nyata, guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengajar. Dalam karangka inilah perlunya perubahan paradigma (pola pikir) guru, agar mereka mampu menjadi fasilitator, dan mitra belajar bagi peserta didiknya (Rusman, 2011).

Dengan demikian tugas nyata, guru terutama guru Sekolah Dasar yang merupakan guru kelas tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus dilatih menjadi fasilitator yang memberikan kemudahan belajar (Ahmadi, 2011) Tugas guru yang membuat seluruh peserta didik menjadi senang, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Rasa gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi atau industri 4.0 yang penuh berbagai tantangan.

Kekurang mampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan kreatif masih tampak dalam proses pembelajaran. Para guru tidak menyadari bahwa bahan bekas seperti botol plastik, bungkus minuman, kardus dan lainnya, bisa digunakan sebagai media pembelajaran. Membuat alat peraga dari bahan bekas, selain tidak membutuhkan biaya tinggi juga dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kendala lainnya yaitu para guru menganggap alat peraga yang bagus dan berkualitas hanya ada di toko, dan apabila sekolah tidak dapat menyediakan alat peraga seperti yang guru harapkan membuat guru kecewa dan malas untuk membuat alat peraga (Munadi, 2013) Akan tetapi sebaliknya kalau sekolah mampu menyediakan peralatan yang bagus dan mahal, dalam pandangan masyarakat seolah-olah sekolah itu termasuk yang berkelas dan *wow*.

Berdasarkan analisis situasi, secara umum permasalahan yang dihadapi mitra di sekolah, khususnya guru-guru Sekolah Dasar belum mempunyai kompetensi profesional yang diharapkan dikarenakan alat peraga yang ada kurang pas dan memadai, secara khusus permasalahan di atas mencakup:

1. Terdapat perbedaan yang esensial dari KTSP, KBK ke K-13, mulai dari tata kelola sampai ke proses pembelajaran dan penilaian yang ditekankan pada nontes dan portofolio.

2. Mindset guru tentang alat peraga/ media pembelajaran yang siap pakai, bagus, mahal dan tersedia di toko harus dirubah.
3. Inovasi dan kreatifitas guru dalam merancang dan mengembangkan alat peraga/ media dari sampah an organik perlu ditingkatkan.
4. Sebagai guru kelas, mereka kurang memiliki kemampuan untuk mengembangkan kompetensi Inti yang dijabarkan ke Peta Kompetensi Dasar dan Indikatornya.
5. Terbatasnya waktu yang tersedia dalam pertemuan setiap tema, dimana dalam satu semester guru harus menyelesaikan 4 tema, dan masing- masing tema terdiri dari 3 sub tema, dari masing- masing subtema terdiri dari beberapa kegiatan pembelajaran.

Oleh sebab itu perlu diupayakan pemecahan permasalahan yang dihadapi para guruSD tersebut melalui pelatihan, pendampingan dan lokakarya keterampilan merancang dan mengembangkan alat peraga/ media pembelajaran dari sampah an organik menjadi barang bernilai guna. Dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan dan ketrampilan guru dalam proses pembelajaran sehingga prestasi siswa juga meningkat.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: pelatihan, lokakarya, dan pendampingan.

Tabel 1. Kerangka Pemecahan Masalah

No	Permasalahan	Metode Pendekatan	Solusi yang Ditawarkan	Partisipasi Mitra
1	Pemanfaatan sampah anorganik belum digunakan sebagai media pembelajaran IPS	Pelatihan, lokakarya dan pendampingan	Pelatihan, lokakarya, dan pendampingan tentang pengetahuan pemanfaatan sampah anorganik	Menyediakan tempat untuk pelatihan dan pendampingan
2	Pemahaman guru dalam membuat media dari sampah anorganik masih perlu ditingkatkan	Pelatihan, lokakarya dan pendampingan	Pelatihan dan pendampingan dengan memberikan motivasi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat media dari sampah anorganik	Menyediakan bahan sampah anorganik

No	Permasalahan	Metode Pendekatan	Solusi yang Ditawarkan	Partisipasi Mitra
3	Pengembangan keterampilan merancang media dari sampah anorganik sangat penting dalam meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran	Pelatihan, lokakarya dan pendampingan	Pelatihan dan pendampingan guru dalam meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran	Menyediakan tempat untuk menyampaikan pelatihan dan lokakarya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat di SD Islam Al-Hikmah Gadang Malang ini, sebagai berikut:

1. Produk media pembelajaran dari olahan sampah an organik dan peserta pelatihan juga bisa mengetahui dan mempraktekkan bagaimana proses pembuatannya. Dimulai dari mengumpulkan gelas dan botol bekas, kardus, plastik bekas minuman instan, kain perca, lem, kertas gambar, sterofom bekas alat elektronik, jarum pentul dan lain-lain.
2. Penggambaran sketsa pada sterofom, kardus atau plastik lainnya yang membutuhkan ketelitian sampai pada pelipatan dan pengguntingan gelas dan botol bekas serta bungkus minuman plastik merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi para peserta.
3. Peserta harus berkonsentrasi dalam menyematkangelas plasti misalnya. merangkai gambar dalam permainan dakon kemudian memposisikan tinggi rendahnya sterofom dan seterusnya. Didalam memotong dan melipat kardus dilakukan dengan cermat, karena apabila salah potong tidak akan bisa dibentuk yang kita inginkan. Bercapek-capek ria lah, akan tetapi menyenangkan sekali.
4. Seperti main-main tetapi tetap serius, para peserta bersemangat sekali untuk menyelesaikan tugas masing-masing.Selanjutnya setelah di lem dibiarkan sekitar satu jam menunggu kering dan kemudian proses finishing dengan pemberian warna dan menuliskan ataupun menyematkan nama sesuai sub tema dan kegiatan pembelajaran yang dipilih oleh peserta, demikian dan seterusnya.
5. Adanya semangat bekerja dari para guru terutama di saat mengajar di dalam kelas, sehingga suasana kelas lebih kondusif dan dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa. Dalam proses pembelajaran yang menyenangkan akan berdampak pula pada hasil belajar siswa.
6. Adanya suasana kerja yang positif antar guru terutama saat mengajar di kelas dan membuat mereka lebih percaya diri.

7. Adanya produk atau hasil yang diperoleh dari sampah an organik yang merupakan hasil karya guru-guru sendiri. Hal ini merupakan kepuasan tersendiri bagi masing-masing peserta pelatihan (guru).

Selain digunakan sebagai media pembelajaran, hasil karya ini juga bisa dikomersilkan, artinya bisa diperjualbelikan. Bisa untuk souvenir sekolah apabila ada kunjungan dari Dinas Pendidikan misalnya atau untuk hadiah atau dijual ke sekolah lain, sehingga bisa menjadi nilai tambah untuk pemasukan sekolah.

SIMPULAN

Dari pelaksanaan kegiatan ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di SD Islam Al-Hikmah Gadang Malang, berlangsung dengan baik dan memuaskan kedua belah pihak.
2. Rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana dan mendapatkan respon yang sangat positif dari peserta pelatihan.
3. Pelaksanaan dinyatakan berhasil apabila target indikator telah tercapai.
4. Peserta termotivasi secara aktif karena nampak adanya antusias untuk memperhatikan dan selalu ingin tahu terlihat dengan adanya pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari peserta pelatihan.

Meningkatkan wawasan pada materi ajar, metode pengajaran penggunaan media pembelajaran, yang akan diterapkan oleh guru di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Iif Khoiru. 2011. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Munadi, Y. 2013. *Media Pembelajaran, Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta Selatan: Referensi (GP Press Group).
- Poerwati, L.E dan Sofan Amri. *Panduan Memahami Kurikulum 2013. Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Masa Depan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Rusman. 2011. *Model-model pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: Rajawali Pers.